

## HUBUNGAN KOMPONEN HEALTH BELIEF MODEL (HBM) DENGAN PENGGUNAAN KONDOM PADA PEKERJA SEKS KOMERSIL (PSK) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANDAR BARU TAHUN 2015

**Darwita Juniwati Barus**

Dosen Universitas Sari Mutiara Indonesia

E-mail : dar\_wita@gmail.com

### ABSTRAK

Faktor risiko penularan HIV paling tinggi adalah melalui hubungan seksual. Hal ini disebabkan masih rendahnya pemakaian kondom pada kelompok-kelompok berperilaku seksual berisiko. Salah satu kelompok tersebut adalah Pekerja Seks Komersil (PSK). Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana hubungan konsep *Health Belief Model (HBM)* dengan tindakan penggunaan kondom pada PSK di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Sampel berjumlah 84 orang dan diperoleh secara *excidental sampling*. Uji Statistik yang dipakai adalah *chi square*. Hubungan antara variabel bebas dan terikat ditentukan berdasarkan *Prevalence Ratio (PR)* pada *Confidence Interval (CI)* 95%, kemudian dianalisis dengan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi penggunaan kondom pada PSK masih rendah (23,2%). Uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa ada 6 komponen HBM yang berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan kondom yaitu dorongan pelanggan ( $p=0,004$ ; PR=1,424), pengetahuan ( $p=0,033$ ; PR=1,309), persepsi risiko tertular ( $p=0,032$ ; PR=1,377), persepsi keseriusan ( $p=0,047$ ; PR=1,290), persepsi positif kondom ( $p=0,000$ ; PR=1,617), dan persepsi kemampuan diri ( $p=0,000$ ; PR=1,550). Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa persepsi positif kondom merupakan faktor yang paling dominan. Untuk meningkatkan penggunaan kondom pada PSK, disarankan untuk mensosialisasikan penggunaan kondom, mengawasi dan mengevaluasi pemakaian kondom serta meningkatkan kemampuan PSK dalam negosiasi penggunaan kondom.

**Kata kunci :** kondom, model kepercayaan kesehatan, pekerja seks komersial

### PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang menjadi masalah di dunia adalah penyebaran penyakit HIV/ AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunity Deficiency Syndrome*). Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir saja, permasalahan HIV dan AIDS telah menjadi pandemik di hampir 190 negara. Hampir di setiap negara HIV/AIDS menjadi masalah nasional, yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak (pemerintah, masyarakat, termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat) (Depkes, 2014).

Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia pada tahun 2009 terjadi peningkatan yang sangat cepat, terdapat 38 juta orang meninggal akibat AIDS, sebanyak 60 juta jiwa terinfeksi HIV baru dan sebanyak 50,3 juta jiwa sebagai ODHA. Para penderita ini rata rata terkena melalui sex bebas dengan lebih dari satu pasangan, melalui obat-obatan narkotika pada saat pemakaian jarum suntik secara bersamaan. Penderita HIV AIDS ini rata rata mengenai usia 15-24 tahun, setiap 14 detik terdapat

satu terjangkit HIV AIDS di dunia, setiap hari sekitar 6000 orang remaja tercatat sebagai penderita baru HIV AIDS. 87 % penderita hidup di daerah miskin dan berkembang.

Menurut MDGs (*Millenium Development Goals*) di tingkat ASEAN, penyakit HIV/AIDS di Indonesia merupakan salah satu penyakit menular seksual yang menjadi permasalahan kesehatan yang harus mendapatkan perhatian yang lebih serius oleh pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Pada akhir tahun 2013 jumlah kasus AIDS yang dilaporkan berjumlah 3.371 kasus, dengan jumlah kasus HIV positif menjadi 2.720 kasus. Angka kasus HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami peningkatan, sampai Desember 2013 terdapat 54.131 kasus HIV dan 37.998 kasus AIDS, dengan jumlah kematian 2.794 ODHA (37,8 %). Proporsi kasus AIDS pada jenis kelamin laki-laki mencapai 62,7% dan perempuan adalah 37,3 %.

Cara penularan kumulatif kasus HIV/AIDS yang lebih dominan melalui Heteroseksual sebanyak 78,22 %, IDU 16,30 %,

Perinatal 2,6 %, Homoseksual 3,3 %. Proporsi kasus AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 15-29 tahun (40,78%), kelompok umur 30-39 tahun (37,32%) dan kelompok umur 40-49 tahun (11,9%) (Dirjen P2M-PL, 2013).

Di Sumatera Utara, kasus HIV/ AIDS dari tahun ke tahun juga terus menunjukkan peningkatan. Hingga Desember tahun 2013 jumlah penderita orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebanyak 1.195 jiwa dan 2.917 jiwa terinfeksi HIV (+) yang baru. Sebagian besar kumulatif kasus AIDS ditemukan di Kabupaten Deli Serdang yaitu mencapai 242 kasus dengan pencapaian indikator sebesar (85,54 %), sebesar 5,85% pada Pekerja Seks Komersial.

Pekerja Seks Komersial (PSK) yang merupakan salah satu komponen dalam komunitas masyarakat adalah sasaran yang berisiko cukup tinggi untuk tertular HIV/AIDS, karena sering melakukan kontak langsung hubungan heteroseksual. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang tinggi sehingga menghalalkan segala cara.

Hasil penelitian I Gde Puja Astawa pada ABK (Awak Buah Kapal) di pelabuhan Benoa, Bali, 1995, mengungkapkan bahwa 40 % responden memiliki pengetahuan yang rendah dan sikap yang negatif terhadap AIDS. Pola perilaku seksual mereka sangat berisiko tertular penyakit karena seringnya berhubungan (50%) dengan WPS, dan berganti-ganti pasangan tanpa memakai kondom (31.2%). Alasan tidak memakai kondom adalah kurang enak, kurang praktis, dan adanya perasaan kurang terancam untuk tertular penyakit. Ditemukan bahwa sebagian (60%) ABK pernah terinfeksi penyakit seksual. Kenyataan ini sangat mengkhawatirkan sebab sebagian ABK ternyata telah menikah.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tindakan penggunaan kondom dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM). HBM ini memfokuskan kepada persepsi subjektif seseorang, antara lain : persepsi seseorang terhadap risiko tertular penyakit (*perceived susceptibility*), dalam hal ini HIV/AIDS; persepsi

## HASIL

### Analisis Univariat

Proporsi Umur responden tidak jauh berbeda yaitu dewasa pertengahan (67,8%) dan dewasa muda (32,2%). Pendidikan responden paling banyak adalah pendidikan menengah (64,2%). Masa kerja sebagai PSK dalam waktu yang sudah lama (63,1%). Sebagian besar responden berstatus belum menikah dan sudah berpisah (73,8%). Responden dengan dorongan Pasangan PSK rendah lebih banyak

seseorang terhadap keseriusan suatu penyakit baik medis maupun sosial, seperti kematian, dikucilkan dari teman dan keluarga (*Perceived severity*); persepsi positif terhadap perilaku pencegahan (*perceived benefit*); persepsi negatif terhadap perilaku pencegahan (*perceived barriers*) dan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan perilaku pencegahan (*perceived self efficacy*), yaitu perilaku penggunaan kondom. Dalam konsep HBM, persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi.

Berdasarkan hasil sero survey Dinas Kesehatan Kabupaten Deliserdang tahun 2014 di lokasi Bandarbaru, dari 170 sampel darah PSK yang pernah diperiksa ditemukan 10 kasus (6,9%) positif HIV dan 30 kasus (17,1%) IMS. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan insiden ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan demografi, fasilitas kesehatan yang tersedia kurang memadai, pendidikan kesehatan tentang seksual kurang tersebar luas, kontrol HIV/AIDS yang paling menonjol adalah melalui hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Ditemukan bahwa PSK berhubungan dengan pasangan tidak tetap tersebut hanya 13 % yang menggunakan kondom sedangkan 87% lagi melakukan seks tanpa pelindung.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain *crosssectional*. Dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru dari bulan Pebruari- Mei 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pekerja Seks Komersial (PSK). Besar sampel ditentukan dengan rumus estimasi proporsi yaitu sebanyak 84 orang yang diambil secara *excidental sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan alat bantu kuesioner. Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ) dan dengan angka rasio prevalensi (*Prevalence Ratio=PR*),

(52,3%). Pengetahuan responden rendah ada sebanyak (63,1%). Responden yang tidak merasa berisiko tertular HIV (55,8%). Responden masih memiliki persepsi keseriusan yang rendah (59,5%). Walaupun responden sudah memiliki persepsi positif kondom yang tinggi (51,2%) tetapi sebagian besar masih memiliki persepsi negatif kondom yang tinggi juga (57,1%). Responden yang memiliki persepsi kemampuan diri menggunakan kondom tinggi ada (59,5%). Mayoritas responden masih menggunakan kondom dengan tidak baik (86,8%).

**Tabel 1** : Proporsi Variabel Independen dan Dependen

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Proporsi
1.	Umur	Dewasa Muda	27	32,2
		Dewasa Pertengahan	57	67,8
2.	Pendidikan	Dasar	6	7,3
		Menengah	54	64,2
		Tinggi	24	28,5
3.	Masa Kerja	Baru	31	36,9
		Lama	53	63,1
4.	Status Pernikahan	Belum Menikah/Sudah	62	73,8
		Berpisah		
		Menikah	22	26,2
5.	Dorongan Pasangan	Rendah	44	52,3
		Tinggi	40	47,7
6.	Pengetahuan	Rendah	53	63,1
		Tinggi	31	36,9
7.	Persepsi Berisiko Tertular HIV	Tidak Merasa Berisiko	47	55,8
		Merasa Berisiko	37	44,2
8.	Persepsi Keseriusan	Rendah	50	59,5
		Tinggi	34	40,5
9.	Persepsi Positif Kondom	Rendah	41	48,8
		Tinggi	43	51,2
10.	Persepsi Negatif Kondom	Rendah	36	42,9
		Tinggi	48	57,1
11.	Persepsi Kemampuan Diri	Rendah	34	40,5
		Tinggi	50	59,5
12.	Tindakan Penggunaan Kondom	Tidak Baik	73	86,8
		Baik	11	13,2

**Analisis Bivariat**

Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada 6 komponen HBM yang berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan kondom yaitu Dorongan Pasangan PSK ( $p=0,004$ ;  $PR=1,424$ ), pengetahuan ( $p=0,033$ ;  $PR=1,309$ ), persepsi risiko tertular ( $p=0,032$ ;  $PR=1,377$ ), persepsi keseriusan ( $p=0,047$ ;  $PR=1,290$ ), persepsi positif kondom ( $p=0,000$ ;  $PR=1,617$ ), dan persepsi kemampuan diri ( $p=0,000$ ;  $PR=1,550$ ).

**Tabel 2** : Hasil Uji Bivariat

Variabel	Penggunaan Kondom				Total		<i>p</i>	<i>PR</i> ( <i>CI=95%</i> )
	Tidak Baik		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
<b>1. Umur</b>								
18-35 thn	20	74,0	7	26,0	27	100	0,432	0,890 (0,712-1,113)
36-64 thn	47	82,4	10	18,8	57	100		
<b>2. Pendidikan</b>							0,736	-
Dasar	4	66,5	2	33,5	6	100		
Menengah	41	75,9	13	24,1	54	100		
Tinggi	17	70,8	7	29,2	24	100		
<b>3. Masa Kerja</b>							0,347	0,997 (0,777-1,020)
Baru	25	80,6	6	19,4	31	100		
Lama	45	84,9	18	15,1	53	100		
<b>4. Status Pernikahan</b>							0,432	1,007 (0,777-1,306)
Menikah	17	77,3	5	22,7	22	100		
Belum Menikah	47	75,8	15	24,2	62	100		

<b>5. Dorongan Pasangan</b>								
Rendah	39	88,6	5	12,4	44	100	0,004	1,424
Tinggi	25	62,5	15	37,5	40	100		(1,120-1,812)
<b>6. Pengetahuan</b>								
Rendah	46	86,7	7	13,3	53	100	0,033	1,309
Tinggi	20	64,5	11	35,5	31	100		(1,042-1,644)
<b>7. Persepsi Berisiko tertular</b>								
Tidak Merasa	39	82,9	8	17,1	47	100	0,032	1,377
Merasa	23	62,1	14	37,9	37	100		(1,003-1,889)
<b>8. Persepsi Keseriusan</b>								
Rendah	42	84,0	18	16,0	50	100	0,047	1,290
Tinggi	22	64,7	12	36,3	34	100		(1,020-1,632)
<b>9. Persepsi Positif</b>								
Rendah	39	95,2	2	4,8	41	100	0,000	1,617
Tinggi	26	60,4	17	39,6	43	100		(1,293-2,021)
<b>10. Persepsi Negatif</b>								
Rendah	27	75,0	9	25,0	36	100	0,765	0,941
Tinggi	38	79,2	10	20,8	48	100		(0,754-1,174)
<b>11. Persepsi Kemampuan Diri</b>								
Rendah	31	91,2	3	8,8	34	100	0,000	1,550
Tinggi	30	60,0	20	40,0	50	100		(1,218-1,971)

### Analisis Multivariat

Dari hasil analisis regresi logistik berganda menunjukkan bahwa persepsi positif kondom adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada PSK di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Tahun 2015. Dari hasil analisis regresi logistik ini, diperoleh juga suatu model persamaan sebagai berikut :

$$P = \frac{1}{(1 + e^{-(-5,263 + 3,710(\text{Persepsi positif}) + 2,147(\text{dorongan PSK}))})}$$

**Tabel 3** : Hasil seleksi akhir analisis multivariat

Variabel	B	p	Exp(B)
<i>Seleksi 5</i>			
Dorongan Pasangan PSK	2,147	0,001	8,558
Persepsi Positif Kondom	3,710	0,001	40,851
<i>Constant</i>	-5,263	0,000	0,005

Oleh karena itu, dorongan pasangan PSK untuk menggunakan kondom tinggi dan persepsi positif terhadap kondom juga tinggi, maka peluang PSK tersebut untuk menggunakan kondom dengan baik adalah:

$$\frac{1}{(1 + e^{-(-5,263 + 3,710(\text{Persepsi positif}) + 2,147(\text{dorongan PSK}))})} = 0,36$$

Ini berarti probabilitas PSK dengan karakteristik yang sama seperti di atas untuk menggunakan kondom dengan baik adalah 36%.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 84 PSK yang menjadi responden, hanya sebanyak 11 (13,2%) orang yang telah memakai kondom dengan

baik, sedangkan sisanya 73 (86,8%) masih belum menggunakan kondom dengan baik. Hal ini kemungkinan dikarenakan sebagian Pasangan PSK yang ditanyakan kepada responden adalah PSK lebih

mengutamakan kepuasan berhubungan seksual bersama dengan PSK dengan tidak menggunakan kondom. Untuk itu PSK penting mengikuti konseling di klinik VCT di pelayanan kesehatan dan puskesmas sehingga lebih teredukasi, terutama dalam tindakan pencegahan HIV/AIDS.

Variabel sosiodemografi (umur, pendidikan, lama kerja dan status pernikahan) tidak berhubungan bermakna dalam penelitian ini. Umur, pendidikan, lama kerja dan status pernikahan tidak cukup mampu mempengaruhi responden dan pasangannya dalam menggunakan kondom. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa variabel sosiodemografi mempengaruhi perilaku secara tidak langsung.

Pada variabel dorongan pasangan PSK hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dorongan pasangan PSK dengan perilaku penggunaan kondom. Pasangan PSK adalah pelanggannya pada saat melakukan transaksi seksual, sehingga pasangan PSK dapat mempengaruhi PSK untuk menggunakan kondom dan sebaliknya. Rendahnya dorongan pasangan PSK akan berakibat pada rendahnya penggunaan kondom. Rendahnya dorongan pasangan PSK dipengaruhi oleh kepuasan pelanggan dalam berhubungan seksual. Sebagian besar pasangan PSK menyatakan bahwa mereka sudah membayar sehingga kekuasaan terbesar untuk memutuskan memakai kondom atau tidak terletak pada pelanggan atau pasangan PSK tersebut, meskipun mereka sudah berusaha untuk membujuk. Hanya sebagian kecil dari pasangan PSK yang menyatakan tidak mau dilayani jika pelanggan dengan memakai kondom, dengan konsekuensi uang pelanggan yang sudah diberi, harus dikembalikan atau dikurangi.

Proporsi ketersediaan kondom dalam penelitian ini belum dapat dikatakan baik, dimana hanya (44,2%) responden yang menyatakan selalu disediakan kondom oleh responden (PSK). Padahal ketersediaan kondom dapat meminimalisir keengganan pelanggan menggunakan kondom dengan alasan membeli kondom jauh dan juga PSK dapat dengan mudah menyampaikan posisi tawarnya kepada pelanggan karena kondom sudah tersedia dikamar.

Dari pengetahuan responden tentang HIV/AIDS terlihat bahwa secara keseluruhan responden telah mempunyai pengetahuan yang cukup tinggi, tetap masih ada yang percaya pada mitos-mitos bahwa HIV dapat menular melalui berciuman, gigitan nyamuk dan menggunakan toilet bersama. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan kondom. Hasil ini

sesuai dengan teori HBM yang menjelaskan bahwa pengetahuan tentang suatu penyakit berpengaruh terhadap perilaku. Pengetahuan HIV/AIDS mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penyakit, sehingga bila pengetahuan tentang HIV/AIDS makin baik, PSK dan pasangan seksualnya akan lebih mudah menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Lawrence W Green dalam teorinya juga mengungkapkan bahwa secara umum perilaku seseorang dilandasi oleh latar belakangnya, termasuk pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Seseorang yang berpengetahuan tentang HIV/AIDS lebih baik akan mempunyai tingkat pemahaman dan kesadaran tentang HIV/AIDS lebih baik dan akan mempunyai perilaku seksual yang aman yang terhindar dari infeksi HIV.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi berisiko tertular HIV dengan perilaku penggunaan kondom. Jika ditinjau dari hasil tabulasi silang, responden yang merasa berisiko tertular HIV maka persentase perilaku penggunaan kondom akan lebih baik (39,3%) jika dibandingkan dengan yang tidak merasa berisiko tertular HIV (16,4%). Hal ini menunjukkan semakin merasa berisiko seseorang terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik pula. Hasil ini sejalan dengan teori Rosenstock dalam HBM yang menyatakan bahwa persepsi risiko tertular HIV akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa PSK yang mempunyai persepsi keseriusan dampak HIV/AIDS diperoleh 56,2% PSK memiliki persepsi keseriusan rendah dan 47,4% PSK memiliki persepsi keseriusan tinggi. Tingkat keseriusan ini lebih rendah bila dibanding dengan penelitian Widodo (2009) yang menyatakan bahwa persepsi responden tentang keparahan dampak IMS dan HIV/AIDS didapat sebanyak 72,9% responden termasuk kategori tinggi dan 27,1% kategori rendah. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh responden pada penelitian ini hanya merasa serius untuk aspek finansial berupa kerugian materiil berupa biaya pengobatan saja, sedangkan untuk aspek sosial kebanyakan responden tidak merasa serius.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan HIV/AIDS dengan perilaku penggunaan kondom. Jika ditinjau dari hasil tabulasi silang, responden yang memiliki persepsi keseriusan tinggi maka persentase perilaku penggunaan kondom akan lebih baik (33,3%) jika dibandingkan dengan yang memiliki persepsi keseriusan rendah (14,0%). Semakin individu mempersepsikan bahwa penyakit

yang dialami semakin memburuk, mereka akan merasakan hal tersebut sebagai ancaman dan mengambil tindakan preventif. Hasil ini sejalan dengan teori Rosenstock dalam HBM yang menyatakan bahwa persepsi keseriusan HIV/AIDS akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi positif penggunaan kondom diperoleh 75,8% PSK memiliki persepsi positif yang tinggi dan 24,2% responden memiliki persepsi positif rendah. Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi positif dengan perilaku penggunaan kondom. Persepsi positif kondom (*perceived benefits*) merupakan penilaian individu mengenai keuntungan yang didapat dengan mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan. Semakin baik persepsi positif seseorang terhadap perilaku pencegahan penularan HIV, semakin besar kemungkinan dia akan melakukan tindakan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa PSK yang mempunyai persepsi negatif penggunaan kondom tinggi (52,6%) lebih banyak dibanding PSK yang memiliki persepsi negatif rendah (47,4%). Hal ini berarti responden cenderung memiliki persepsi negatif terhadap kondom. Hasil ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelanggan PSK sangat sulit untuk memakai kondom, mereka berpendapat bahwa memakai kondom itu tidak enak, kurang praktis dan susah ejakulasi.

Dari hasil tabulasi silang diperoleh bahwa PSK yang memiliki kemampuan diri yang tinggi akan menggunakan kondom dengan baik (39,6%), lebih besar jika dibandingkan dengan PSK yang memiliki kemampuan diri rendah (3%). Persepsi kemampuan diri mempengaruhi tindakan seseorang dalam berperilaku menggunakan kondom. Hal ini didasarkan pada keyakinannya untuk mampu melakukan perilaku pencegahan tersebut, semakin tinggi keyakinan diri untuk selalu menggunakan kondom maka perilaku penggunaan kondom akan semakin baik pula.

Hasil analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik berganda menunjukkan bahwa ABK dengan persepsi positif kondom dan dorongan PSK tinggi sekalipun, peluangnya untuk menggunakan kondom dengan baik masih rendah yaitu hanya 36%. Hasil ini sejalan bila dilihat dari proporsi persepsi

#### DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Umar Fahmi., 2008, Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah, UI-Press. Jakarta.

positif kondom yang berbanding terbalik dengan proporsi penggunaan kondom pada ABK di pelabuhan Belawan yang diperoleh pada penelitian ini, dimana mayoritas persepsi positif kondom ABK adalah baik, sedangkan perilaku penggunaan kondom ABK mayoritas adalah tidak baik.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif kondom dan dorongan pasangan PSK yang tinggi belum mampu untuk merubah perilaku penggunaan kondom menjadi baik secara keseluruhan. Ada variabel lain di luar penelitian yang mungkin juga ikut mempengaruhi PSK dalam hal penggunaan kondom. Salah satu contoh variabel yang mungkin mempengaruhi adalah hasrat seksual (*libido*) pada diri pasangan PSK itu sendiri yang menyebabkan para PSK cenderung tidak dapat lagi memilih, hanya menginginkan pelanggan puas dan mendapatkan uang yang lebih banyak dalam menyalurkan hasrat seksual pasangannya/ langganannya.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### KESIMPULAN

Proporsi penggunaan kondom dengan baik pada PSK dan pelanggan PSK masih sangat rendah yaitu 13,2%. Variabel Dorongan pasangan PSK, pengetahuan, persepsi risiko tertular (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived severity*) AIDS, persepsi positif (*perceived benefit*), dan persepsi kemampuan diri (*perceived self efficacy*) mempunyai hubungan yang signifikan dengan tindakan penggunaan kondom PSK. Persepsi positif kondom (*perceived benefit*) merupakan variabel paling dominan berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada PSK di Wilayah Puskesmas Bandar Baru tahun 2015.

##### SARAN

Disarankan adanya keharusan penggunaan kondom 100% terutama di tempat transaksi seksual dengan melibatkan pengelola dan PSK. Pendekatan petugas kesehatan, LSM HIV/AIDS kepada pengelola dan PSK juga sangat diperlukan agar diperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengawasan pemakaian kondom secara berkala, sehingga dapat dibandingkan berapa kondom yang telah terdistribusi dengan berapa kondom yang telah digunakan, untuk selanjutnya bisa dievaluasi dan di *follow up* secara terus menerus.

Aditama, Tjandra Yoga. 2007. Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) terkait Prevalensi HIV di Indonesia tahun 2007 di Medan, Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit

- dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan.
- Budiarto. E. 2010. Biostatistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Depkes RI, 2013. Data Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta
- , 2012. Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV. Dirjen Pelayanan Medik. Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta.
- , 2004. Situasi Perilaku Berisiko Tertular HIV di Sumatera Utara, Medan. Diakses 17 Februari 2015. <http://www.aids-ina.org/files/publikasi/panduanvct.pdf>
- , 2012, Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia, Ditjen PPM & PL diakses pada tanggal 12 Februari 2015 <http://www.aids-ina.org/files/datakasus/des07.pdf>
- Dinkes Propinsi Sumatera Utara, 2013, Pertanyaan Seputar HIV/AIDS Yang Perlu Anda Ketahui. USU Press, Medan.
- Herowati. 2004. Pengetahuan dan Perilaku Pekerja Seks Komersial terhadap Infeksi Menular Seksual di Parangkusumo Kretek Bantul Yogyakarta. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hutapea, Ronald, 2003, Aids dan Penyakit Menular Seksual, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Lameshow, S., Hosmer. D.W., Klar.J., Lwanga.SK., 1997, Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan (Terjemahan Diby Pramono), Cetakan pertama, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Kalichman SC. Preventing AIDS, A Sourcebook for Behavioral Interventions, London : LEA Press; 1998.
- Kemkes RI. Surveilans terpadu-biologis perilaku pada kelompok berisiko tinggi di Indonesia : Pria; 2011. diakses 14 Maret 2012; <http://www.aidsindonesia.or.id/rep>.
- Kombado J. Faktor-faktor perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pelanggan PSK di kota Sorong (Studi Distrik Sorong Barat). Tesis : Universitas Gadjah Mada; 2004.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2007, Strategi nasional penanggulangan HIV dan AIDS 2010 – 2013.
- Maranis, W.F, 2006. Ilmu Perilaku Dalam Pelayanan Kesehatan, Cetakan Pertama, Air Langga University Press Surabaya.
- Muliawan, P. 2003. Prostitusi, Lahan Subur Penyebaran HIV/AIDS di Bali, Denpasar, Dinsos Bali.
- Muninjaya, Gde, Dr.A.A, 1998, Aids di Indonesia Masalah dan Kebijakan Penanggulangannya, Penerbit EGC, Jakarta
- Murti, Bhisma, 2003, Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi. Edisi kedua, jilid pertama. Gadjah Mada University. Yogyakarta
- , 2009. Hidup dengan HIV/AIDS, Yayasan Spiritia, Jakarta
- Mutia Y. Perilaku seksual berisiko terkait HIV/AIDS dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada buruh bangunan di proyek P. perusahaan konstruksi K. Jakarta . Skripsi : Universitas Indonesia; 2008 Badan Pusat Statistik Departemen Kesehatan RI.
- Situasi perilaku berisiko tertular HIV di Indonesia, Hasil SSP Tahun 2004-2005, diakses 14 Maret 2015,
- Rumaseuw RI., Program Promosi Pencegahan HIV/AIDS Menurut KPAD (Komisi Penanggulangan AIDS Daerah) Dan PSK (Pekerja Seks Komersial) Di Kabupaten Mimika, Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Sarwono, S., 2004. Sosiologi Kesehatan, Cetakan ketiga Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Silalahi ER. Pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan penguat terhadap tindakan Pekerja Seks Komersil (PSK) dalam menggunakan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS di lokalisasi teleju kota Pekanbaru Tahun 2008, Tesis : Universitas Sumatera Utara; 2008.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Administrasi, Edisi ke-14 Penerbit Alfabeta, Bandung.
- , 2005. Memahami Penelitian Kualitatif, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Widodo E. Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di lokalisasi Koplak Kab. Grobogan; Jurnal promosi Kesehatan Indonesia Vol.4/No.2/Agustus 2009